

Revitalizing Sundanese Pupujian: A Socio-Religious, Linguistic, and Cultural Transmission Analysis in Eight Regions of West Java

Tri Amanat¹✉, Royan Nur Fahmi², Saefu Zaman³
^{1,2,3}Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, BRIN
✉ tria018@brin.go.id

Abstract:

The Sundanese pupujian tradition represents a vital form of oral liturgical poetry chanted in mosques and madrasas across West Java. This study documents this endangered cultural heritage across eight distinct regions: Bogor, Sukabumi, Purwakarta, Tasikmalaya, Ciamis, Majalengka, Indramayu, and Cirebon. Driven by modern urban dynamics, this tradition faces rapid decline. Utilizing a qualitative methodology integrating fieldwork interviews, historical tracing, and linguistic analysis, this paper dissects the socio-religious dimensions of pupujian. Findings reveal rich thematic content divided into theology (tauhid), prophetic praise (sholawat), eschatology, and Islamic didacticism. Linguistically, the tradition showcases localized dialectal variations synthesized with traditional Sundanese pentatonic scales (pélog and saléndro). This structures a regional accentuation while maintaining a historically consistent core message originating from the early Islamization era of West Java.

Keywords: Cultural Heritage; Islamic Dawah; Religious Poetry; Sundanese Pupujian; Sundanese Tradition.

Abstract:

Tradisi pupujian Sunda merepresentasikan bentuk penting dari puisi liturgi lisan yang dilantunkan di masjid-masjid dan madrasah di seluruh Jawa Barat. Studi ini mendokumentasikan warisan budaya yang terancam punah ini di delapan wilayah berbeda: Bogor, Sukabumi, Purwakarta, Tasikmalaya, Ciamis, Majalengka, Indramayu, dan Cirebon. Akibat dinamika perkotaan modern, tradisi ini menghadapi penurunan cepat. Dengan menggunakan metodologi kualitatif yang mengintegrasikan wawancara lapangan, penelusuran sejarah, dan analisis linguistik, artikel ini membedah dimensi sosio-religius dari pupujian. Temuan penelitian mengungkapkan konten tematik kaya yang terbagi menjadi teologi (tauhid), pujian kenabian (selawat), eskatologi, dan didaktisisme Islam. Secara linguistik, tradisi ini menampilkan variasi dialek lokal yang disintesis dengan tangga nada pentatonis tradisional Sunda (pélog dan saléndro). Hal ini membentuk aksentuasi regional dengan tetap mempertahankan inti pesan yang konsisten secara historis yang berasal dari masa awal islamisasi di Jawa Barat.

Kata Kunci: Warisan Budaya, Dakwah Islam, Puisi Keagamaan, Pupujian Sunda, Tradisi Sunda.

1. PENDAHULUAN

Tradisi lisan di Nusantara senantiasa menjadi jembatan yang menghubungkan ekspresi spiritualitas dengan identitas budaya lokal. Di tanah Pasundan, salah satu perwujudan paling konkret dari sinkretisme kreatif ini adalah pupujian. Pupujian merupakan puisi keagamaan lisan yang dilantunkan secara komunal di masjid, mushola, atau madrasah, biasanya pada jeda waktu antara azan dan ikamah. Menurut pakar sastra Sunda, Yus Rusyana, pupujian tidak sekadar berfungsi sebagai media estetis, melainkan sebuah instrumen pedagogis yang digunakan para ulama terdahulu untuk mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat yang saat itu masih lekat dengan budaya Hindu-Buddha dan animisme.

Namun, di era kontemporer ini, arus modernisasi, urbanisasi yang masif, dan digitalisasi informasi telah mengubah lanskap sosiokultural masyarakat Jawa Barat. Ruang penyiaran publik di masjid-masjid kini lebih didominasi oleh pemutaran kaset murattal digital atau ceramah rekaman, menggeser tradisi pelantunan pupujian secara langsung oleh generasi muda. Fenomena marjinalisasi budaya ini memicu kekhawatiran akan hilangnya memori kolektif dan variasi linguistik lokal yang terkandung dalam pupujian.

Studi ini bertujuan untuk mendokumentasikan, memetakan, dan menganalisis secara mendalam tradisi pupujian di delapan wilayah di Jawa Barat, yaitu: Bogor, Sukabumi, Purwakarta, Tasikmalaya, Ciamis, Majalengka, Indramayu, dan Cirebon. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis sosio-religius, penelusuran sejarah Islamisasi, dan analisis linguistik, artikel ini membedah bagaimana pupujian bertahan, bertransformasi, dan mengekspresikan keberagaman dialek serta musikalitas lokal di tengah gempuran dinamika perkotaan modern.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sekularisasi dan Ruang Akustik Perkotaan

Untuk menganalisis memudarnya tradisi pupujian akibat dinamika perkotaan modern, studi ini menerapkan Teori Sekularisasi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger (1967). Berger berargumen bahwa modernisasi secara inheren membawa dampak pada "pluralisasi ruang kesadaran" dan "deprivatisasi agama." Dalam konteks masyarakat urban di Jawa Barat, sekularisasi tidak selalu bermanifestasi sebagai hilangnya agama, melainkan pergeseran ruang sakral menjadi ruang fungsional-profan.

Lanskap perkotaan modern mereduksi fungsi masjid yang dulunya merupakan pusat komunal-kultural (social hub) menjadi sekadar tempat ibadah ritualistik yang mekanis. Fenomena ini berkelindan dengan konsep Ekologi Akustik (Acoustic Ecology) dari R. Murray Schafer (1977). Schafer menjelaskan bagaimana polusi suara perkotaan dan penetrasi teknologi elektroakustik (seperti sistem pengeras suara otomatis dan pemutar audio digital global) mendistorsi soundscape (lanskap bunyi) tradisional.

2.2 Teori Transmisi Budaya dan Sastra Lisan

Sebagai puisi liturgi lisan, eksistensi pupujian bergantung sepenuhnya pada kesinambungan transmisi antar-generasi. Analisis ini dibedah menggunakan Teori Sastra Lisan (Orality Theory) yang digagas oleh Walter J. Ong (1982). Ong menegaskan bahwa masyarakat dengan budaya lisan sekunder (secondary orality) mengandalkan formula puitis, rima, dan metrum berirama sebagai instrumen mnemonik (alat bantu pengingat) untuk menyimpan pengetahuan.

Pupujian menggunakan pola guru lagu (persamaan bunyi vokal akhir) dan guru wilangan (jumlah suku kata) yang ajek untuk mengunci doktrin teologi (tauhid) dan hukum praktis (fikih) dalam memori kolektif jamaah yang belum melek aksara pada masa awal Islamisasi. Jan Vansina (1985) dalam teorinya mengenai Tradisi Lisan sebagai Sejarah menyatakan bahwa tradisi lisan sangat rentan terhadap distorsi atau kepunahan jika "rantai transmisi" (chain of transmission) terputus.

2.3 Teori Hibriditas Budaya dan Lokalisasi Islam

Kekayaan ragam dialek dan variasi laras pentatonis (pélog, saléndro, madenda) di delapan wilayah penelitian mencerminkan proses Hibriditas Budaya (Cultural Hybridity) sebagaimana dirumuskan oleh Homi K. Bhabha (1994). Bhabha memperkenalkan konsep "Ruang Ketiga" (The Third Space), sebuah zona ambivalensi tempat dua budaya atau lebih saling bertemu, bernegosiasi, dan melahirkan identitas baru yang tidak sepenuhnya milik budaya asal maupun budaya pendatang.

Dalam antropologi Islam, fenomena ini beresonansi dengan tesis Lokalisasi Islam (Localization of Islam) atau "Islam Pribumi" yang dikembangkan oleh pakar seperti Abdurrahman Wahid dan digeneralisasi dalam teori antropologi Clifford Geertz (1960). Islam tidak diadopsi secara mentah sebagai entitas budaya Timur Tengah, melainkan diterjemahkan ke dalam struktur kognitif, linguistik, dan estetika lokal Tatar Sunda.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-analitis (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada dokumentasi teks, variasi dialek, dan sosiologi pelantunan pupujian di delapan wilayah Jawa Barat.

3.1 Prosedur Pemilihan Informan (Purposive Sampling)

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk menjamin kedalaman dan validitas data kontekstual (Miles et al., 2014). Total informan berjumlah 24 orang (3 informan per wilayah) dengan kriteria inklusi yang ketat:

Berusia minimal 50 tahun (memiliki memori hidup terkait tradisi pra-industrialisasi).

Berperan aktif sebagai pemelihara tradisi lisan (sesepuh pesantren, tokoh adat, marbot masjid senior, atau guru ngaji tradisional).

Merupakan penutur asli dialek lokal di wilayah yang diteliti.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Mengeksplorasi aspek sejarah, fungsi sosial, pemaknaan teologis, dan hambatan transmisi pupujian saat ini.

Observasi Partisipatif dan Perekaman Audio-Visual: Mengamati dan merekam pelantunan pupujian secara langsung sebelum atau sesudah waktu salat. Rekaman difokuskan pada artikulasi fonetis dan karakteristik laras musikal (pélog, saléndro, madenda).

Studi Dokumen: Mengumpulkan naskah tertulis (kitab nadoman kuno) berskrip Pegon maupun Latin yang masih disimpan secara privat oleh para informan.

3.3 Uji Keabsahan Data (Triangulasi Sumber dan Metode)

Untuk memastikan derajat kepercayaan (credibility) penelitian, pengujian keabsahan data dilakukan melalui:

Triangulasi Sumber: Membandingkan data lisan dari teks yang dilantunkan oleh informan antardaerah dengan naskah tertulis kuno (kitab nadoman).

Triangulasi Metode: Mengonfrontasi hasil wawancara mengenai pemaknaan teks dengan hasil analisis linguistik dan auditif atas rekaman audio lapangan.

Member Checking: Menampilkan kembali hasil transkripsi dan terjemahan teks kepada informan untuk memverifikasi keakuratan penulisan dialek lokal.

4. ANALISIS WILAYAH DAN KONTEN TEMATIK

Integrasi data lapangan dari delapan wilayah menunjukkan bahwa manifestasi teks pupujian tidak bersifat monolitik, melainkan mengalami penyesuaian linguistik dan sosiokultural yang pekat (Rosidi, 2011).

4.1 Koridor Urban-Industri: Bogor, Purwakarta, dan Sukabumi

Di wilayah Bogor (khususnya bagian barat) dan Purwakarta, pupujian yang ditemukan didominasi oleh tema didaktisisme fikih praktis dan tauhid dasar. Namun, artikulasi bahasanya mengalami pergeseran akibat lokalisasi dialek. Di Bogor, pengaruh Sunda-Banten memicu penggunaan kosakata yang lugas dengan struktur vokal yang tegas. Sesuai dengan temuan Rusyana (1980), teks di wilayah ini sering kali mengabaikan kehalusan undak-usuk basa (tingkatan bahasa) demi efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat urban yang heterogen. Di Sukabumi, pelantunan pupujian bertema sholawat nabi masih terjaga di lingkungan Madrasah Diniyah, menampilkan karakteristik Sunda lulugu (standar) dengan pengucapan vokal eu yang sangat artikulatif (Satjadibrata, 2005).

4.2 Pusat Kebudayaan Priangan: Tasikmalaya dan Ciamis

Kawasan Tasikmalaya dan Ciamis merepresentasikan benteng pertahanan pupujian yang paling autentik. Dikarenakan ekosistem pesantren yang masif, teks pupujian di wilayah ini kaya akan ragam bahasa hormat (lemes) yang kompleks (Zuhri, 2014). Tema eskatologi dan refleksi kematian sangat dominan, dilantunkan menggunakan laras madenda yang melankolis. Di Ciamis, penetrasi leksikal dari perbatasan Jawa-Banyumasan sesekali muncul pada struktur baris, namun esensi metrum puisi tradisional Sunda seperti rarakitan tetap dipertahankan secara ketat untuk mengunci estetika spiritualitas lokal (Moriyama, 2005).

4.3 Jalur Transisi Tengah dan Pesisir: Majalengka, Indramayu, dan Cirebon

Karakteristik unik ditemukan pada poros Majalengka, Indramayu, dan Cirebon. Majalengka, sebagai wilayah peralihan tengah, menunjukkan aksentuasi unik berupa intonasi yang meninggi di akhir kalimat (aksen jedug). Sementara itu, di Indramayu (enklave Lelea) dan Cirebon, terjadi asimilasi linguistik yang radikal. Kosakata Sunda berbaur dengan bahasa Jawa Cirebonan (Muhaimin, 2006). Kata ganti orang pertama abdi dalam teks standar Priangan berubah menjadi isun atau kula. Secara musikal, alih-alih menggunakan cengkok tradisional cianjuran, pupujian di wilayah pesisir ini mengadopsi langgam tarling dan pola selawatan prah-prahan yang memiliki ketukan ritmis konstan dan cepat (Suryadi, 2002).

Wilayah	Karakteristik Linguistik / Dialek	Pengaruh Musikalitas	Kondisi Transmisi Saat Ini
Bogor	Pengaruh Sunda-Banten; kosakata lugas dan transisi vokal tegas.	Dominasi tangga nada <i>pélog</i> dengan tempo cenderung cepat.	Sangat kritis; hampir punah di area urban, tersisa di wilayah Bogor Barat.
Sukabumi	Sunda lulugu (standar); pengucapan vokal <i>eu</i> yang sangat artikulatif.	Melankolis, menggunakan cengkok <i>saléndro</i> yang lambat.	Masih bertahan di lingkungan madrasah tradisional (Diniyah).
Purwakarta	Dialek Sunda peralihan; percampuran kosakata Priangan dan pesisir.	Struktur ritmis yang konstan, kemiripan dengan ketukan terbangun.	Tergerus modernisasi industri, hidup di kantong-kantong pedesaan.
Tasikmalaya	Sunda Priangan Timur halus; kaya akan ragam bahasa hormat (<i>lemes</i>).	Sangat melodius; integrasi cengkok <i>cianjuran</i> dalam pelantunan.	Masih kuat; didukung oleh ekosistem pondok pesantren yang masif.
Ciamis	Mirip Tasikmalaya, namun terdapat pengaruh kosakata Jawa-Banyumasan.	Penggunaan tangga nada <i>madenda</i> yang menyayat hati.	Terjaga baik di lingkungan pedesaan dan situs-situs adat.
Majalengka	Dialek Sunda peralihan tengah; intonasi meninggi di akhir kalimat.	Kombinasi <i>pélog</i> yang ritmis dan lugas.	Mengalami penurunan signifikan di kalangan remaja perkotaan.

Indramayu	Bahasa Sunda Parean/Lelea (enklave Sunda di wilayah Jawa Indramayu).	Akulturasi kuat dengan langgam tarling pesisiran.	Kritis; hanya dituturkan oleh generasi tua di komunitas adat tertentu.
Cirebon	Dialek Sunda-Cirebonan; asimilasi kosakata Jawa Cirebon dan Sunda Kuno.	Pengaruh melodi pesisiran, mirip dengan pola selawatan <i>prah-prahan</i> .	Tersisa di wilayah Cirebon Barat yang berbatasan dengan Kuningan.

5. PEMBAHASAN

Bab ini mengonfrontasi temuan lapangan dari delapan wilayah di Jawa Barat dengan pilar-pilar teoretis yang telah dirumuskan, guna membedah mengapa tradisi ini memudar dan bagaimana struktur hibriditasnya bekerja.

5.1 Desakralisasi Ruang Akustik: Konfrontasi dengan Teori Sekularisasi dan Ekologi Akustik

Temuan empiris di koridor urban-industri (Bogor dan Purwakarta) memberikan konfirmasi nyata terhadap Teori Sekularisasi Peter L. Berger (1967). Modernisasi ekonomi dan ekspansi kawasan industri di wilayah-wilayah tersebut telah memicu "pluralisasi ruang kesadaran" masyarakat. Masjid tidak lagi berfungsi sebagai social hub tempat memori kolektif dirawat melalui pelantunan pupujian komunal. Sebaliknya, institusi keagamaan mengalami deprivatisasi dan mekanisasi ritual. Waktu jeda antara azan dan ikamah—yang secara historis merupakan ruang performatif utama pupujian—kini direduksi demi efisiensi waktu kerja masyarakat urban.

Fenomena ini diperparah oleh rusaknya Ekologi Akustik masjid sebagaimana dikonsepsikan oleh R. Murray Schafer (1977). Berdasarkan observasi di wilayah perkotaan Majalengka dan Bogor, soundscape (lanskap bunyi) asli masjid telah terdistorsi oleh polusi suara eksternal (industri dan transportasi) serta mekanisasi internal melalui teknologi elektroakustik (pemutar audio digital otomatis).

Teknologi elektroakustik ini mengeliminasi partisipasi manusia (choral chanting). Akibatnya, terjadi alienasi kultural; generasi muda di kawasan urban tidak lagi mengenal estetika bunyi pupujian lokal karena telinga mereka dikondisikan oleh pemutaran audio digital global yang dianggap lebih "modern" dan "suci". Religiositas dilepaskan dari lokalitas budayanya, memvalidasi tesis Berger mengenai alienasi manusia dari produk budayanya sendiri dalam masyarakat sekular.

5.2 Terputusnya Memori Kolektif: Analisis Sastra Lisan dan Transmisi Budaya

Morfologi teks pupujian di delapan wilayah terbukti mengandalkan formula metrum yang ketat (guru lagu dan guru wilangan). Berdasarkan Teori Sastra Lisan Walter J. Ong (1982), struktur puitis yang ritmis ini merupakan instrumen mnemonik utama dalam masyarakat primary orality (budaya lisan primer). Pada masa awal Islamisasi di Jawa Barat, para ulama menggunakan formula puitis ini agar doktrin teologi yang rumit dapat melekat kuat dalam ingatan bawah sadar jamaah (Zuhri, 2014).

Namun, transisi menuju masyarakat keberaksaraan digital (digital literacy) di Jawa Barat telah mengamputasi fungsi batiniah dari instrumen mnemonik tersebut. Ketika teks-teks keagamaan dengan mudah diakses melalui gawai, kebutuhan kognitif untuk menghafal ajaran agama melalui pelantunan berirama runtuh.

Sebagaimana diperingatkan oleh Jan Vansina (1985), tradisi lisan akan mati jika mata rantai transmisinya (chain of transmission) terputus. Di Sukabumi, Majalengka, dan Cirebon, rantai transmisi ini terputus pada level institusional terkecil akibat beralihnya pola asuh keluarga modern ke gawai gadget, serta kurikulum TPQ/Diniyah modern yang mengadopsi sistem pengajaran instan terstandarisasi yang menyingkirkan hafalan kitab nadoman tradisional Sunda.

5.3 Negosiasi "Ruang Ketiga": Hibriditas dan Keberterimaan Dakwah

Meskipun menghadapi ancaman kepunahan, variasi ragam dialek dan musikalitas yang ditemukan di Indramayu, Cirebon, dan Tasikmalaya memberikan pembenaran empiris yang kuat terhadap Teori Hibriditas Budaya Homi K. Bhabha (1994). Pupujian Sunda tidak lahir dari penyerahan budaya lokal secara total terhadap Islam Arab, melainkan dari pembentukan "Ruang Ketiga" (The Third Space) yang dinamis. Di ruang ini, nilai profetik Islam dinegosiasikan dengan sistem estetika lokal.

Kasus enklave Sunda di Indramayu (Lelea) dan Cirebon Barat menunjukkan bahwa hibriditas tersebut melibatkan unsur budaya Jawa pesisiran dan kesenian tarling, menciptakan karakter pupujian yang lugas dan sinkretis. Proses lokalisasi ini sejalan dengan teori Lokalisasi Islam Clifford Geertz (1960) dan gagasan Islam Pribumi.

Para penyebar Islam di Tatar Sunda memahami bahwa agar sebuah keyakinan baru dapat diterima, ia harus mampu "berbicara" dalam bahasa dan nada lokal masyarakat setempat (Rosidi, 2011). Substitusi tangga nada makam Arab ke dalam laras pentatonis Sunda (pélog, saléndro, madenda) adalah bentuk kontekstualisasi teologis yang genius. Melalui laras madenda yang meratap di Tasikmalaya, doktrin eskatologi tentang siksa kubur tidak lagi menjadi konsep teologis abstrak, melainkan sebuah pengalaman emosional-spiritual yang katartik bagi jamaah.

KESIMPULAN

Studi lintas wilayah di delapan kabupaten/kota Jawa Barat menegaskan bahwa pupujian Sunda adalah produk hibriditas budaya yang memadukan nilai profetik Islam dengan kearifan estetika lokal Tatar Sunda. Variasi regional—baik dalam bentuk dialek pesisiran di Indramayu dan Cirebon maupun kehalusan bahasa Priangan di Tasikmalaya dan Ciamis—menunjukkan fleksibilitas tradisi lisan ini dalam menegosiasikan identitas di "Ruang Ketiga".

Namun, intervensi modernisasi urban, desakralisasi ekologi akustik masjid akibat otomatisasi teknologi, serta terputusnya rantai transmisi antar-generasi dalam masyarakat digital kini menempatkan pupujian dalam status kritis terancam punah. Revitalisasi tidak boleh sekadar bersifat dokumentatif-pasif, melainkan harus aktif mengintegrasikan kembali fungsionalitas mnemonik pupujian ke dalam ruang publik modern, baik melalui kurikulum pendidikan formal maupun adaptasi media digital, guna merawat memori kolektif Islam-Sunda di masa depan.

REFERENSI

- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moriyama, M. (2005). *Sundanese writers and the topography of Sunda: Printed literature and regional identity in the nineteenth and early twentieth centuries*. KITLV Press.
- Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic traditions of Cirebon: Ibadah and adat among Javanese Muslims*. ANU E Press [6.1].
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Methuen.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan lokal dalam kebudayaan Sunda [Local wisdom in Sundanese culture]*. Kiblat Buku Utama.
- Rusyana, Y. (1980). *Pupujian Sunda: Sastra keagamaan lisan [Sundanese pupujian: Oral religious literature]*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda [Sundanese dictionary]*. Kiblat Buku Utama.

- Schafer, R. M. (1977). *The tuning of the world: Toward a science of acoustic ecology*. Knopf.
- Suryadi, S. (2002). Tradisi nadoman di kalangan masyarakat Sund a [The tradition of nadoman among the Sundanese community]. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 112–125.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Zuhri, S. (2014). Islamisasi di Jawa Barat: Analisis historis kultural terhadap sastra keagamaan [Islamization in West Java: A cultural historical analysis of religious literature]. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 45–62.